

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari siswa pada setiap jenjang pendidikan. Nuraina et al., (2022) mengatakan bahwa matematika adalah mata pelajaran paling dasar yang digunakan untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Salah satu langkah yang dapat menjadi fokus dari tujuan umum pembelajaran matematika yaitu dengan meningkatkan kemampuan matematis. Kemampuan matematis ialah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah matematika yang terdiri dari penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, koneksi, pemahaman konsep, dan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan matematis juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, yaitu siswa mampu memahami konsep matematika secara efektif dan tepat, menggunakan penalaran pada matematika, mampu memecahkan suatu permasalahan, mengkomunikasikan suatu gagasan, dan mempunyai rasa menghargai terkait manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) mengemukakan bahwa ada lima kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika, yaitu: kemampuan menyelesaikan masalah matematis, kemampuan penalaran dan pembuktian matematis, kemampuan komunikasi matematis, kemampuan koneksi matematis dan kemampuan representasi matematis (Annizar et al., 2020). Dari lima kemampuan matematis diatas, kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan yang sangat penting dalam matematika, salah satunya pada penalaran dan pembuktian matematis, karena pada kemampuan ini siswa harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan membuat keputusan yang logis. Selain itu, berpikir kritis membantu siswa dalam memecahkan masalah, siswa harus mampu memberikan solusi yang tepat dan memilih langkah yang paling efektif. Kemudian agar siswa tidak hanya menghafal bahan pelajaran, tetapi bahan pelajaran akan lebih menarik dan mudah diingat kita

harus memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya (Hafriani, 2021).

Syafira et al., (2021) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa karena mampu meningkatkan potensi siswa dalam memanfaatkan dan mengolah data yang diperoleh dengan baik, sehingga akan memperoleh kesimpulan yang tepat. Utami (2022) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam proses pemecahan suatu masalah matematika. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya menyelesaikan masalah dengan mengikuti suatu aturan tetapi akan mencari mengapa aturan tersebut bisa diterapkan. Alifteria et al., (2023) juga mengatakan bahwa berpikir kritis memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, karena hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dunia dengan lebih baik dan membangun kepercayaan diri. Dengan demikian, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Rahmaini & Ogylva Chandra (2024) menyatakan bahwa berpikir kritis penting untuk membangun karakter bangsa, karena siswa dituntut untuk mampu mulai berpikir kritis termasuk dalam pembelajaran matematika di kelas, karena matematika tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama pada sikap dan pola pikir siswa. Ramadhani (2020) menyatakan bahwa sikap, pola pikir atau pandangan siswa yang positif terhadap matematika akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan disposisi matematis siswa.

Liiman et al., (2022) mengatakan bahwa disposisi matematis adalah sikap dan pola pikir siswa yang memegang peranan yang sangat penting bagi siswa karena merupakan metode yang efektif untuk memahami situasi. Disposisi memungkinkan siswa untuk mempelajari matematika tidak hanya dengan menguasai teknik, konsep, dan aplikasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru atau alternatif dalam memecahkan masalah. Febriyani et al., (2022) mengemukakan bahwa disposisi matematis adalah kesadaran yang harus dimiliki pada diri siswa saat belajar untuk bersikap aktif bertanya saat pembelajaran sedang berlangsung. Rozi & Afriansyah, (2022) menyatakan bahwa disposisi matematis sangat dibutuhkan

karena merupakan cara pandang siswa untuk mengatasi masalah, konsisten, tekun, dan berpikir fleksibel untuk menggali berbagai strategi agar mendapatkan solusi yang tepat dalam pembelajaran matematika. Matematika adalah mata pelajaran yang menempati kategori rendah pada bidang pendidikan yang dapat dilihat dari hasil PISA Dan hasil penelitian TIMSS.

Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia saat ini menunjukkan hasil yang cukup rendah dengan menempati peringkat 74 dari 79 Negara. Hasil studi PISA tersebut dibagikan oleh OECD, secara rinci Indonesia mendapatkan hasil rata-rata sebesar 379 untuk kategori matematika dan kategori Sains Indonesia memiliki skor rata-rata sebesar 396 (OECD, 2019). Tidak hanya hasil PISA, pada hasil penelitian TIMSS (*Mathematics and Science Study*) menempatkan peringkat Indonesia ke 44 dari 49 negara dengan skore 397. Tingkat prestasi siswa Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa dan kualitas pendidikan Indonesia juga masih rendah, terutama dalam bidang matematika dan sains. Dari hasil PISA dan TIMSS diidentifikasi bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan yang rendah disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, khususnya pada kemampuan berpikir kritis.

Pada penelitian Putriningtyas et al., (2022) kemampuan berpikir kritis siswa SMA masih sangat rendah. Hal ini diketahui dari soal esai yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Meskipun siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, perlu lebih banyak latihan untuk menganalisis masalah, mengemukakan argumen, dan menentukan tindakan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayanti & Siswanto (2020) setiap komponen kemampuan berpikir kritis siswa mencapai tingkat capaian yang rendah hingga sedang. Data ini menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Ramdani et al., (2020) pembelajaran yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah masih kurang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis. Metode yang digunakan masih berupa ceramah dan diskusi sehingga siswa cenderung pasif dan monoton.

Julianto et al., (2023) menyatakan pembelajaran matematika masih monoton, kurang mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis matematis siswa, dan kurangnya kegiatan yang mengeksplorasi lingkungan sekitar. Sejalan dengan hasil dari penelitian Septiany et al., (2024) yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas X masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 60 sampel yang diberikan tes keterampilan berpikir kritis, 30 siswa berada pada kategori sangat rendah. Sebanyak 27 siswa berada pada kategori rendah dan hanya tiga siswa yang berada pada kategori sedang. Tidak hanya kemampuan berpikir kritis yang berada pada kategori rendah, kemampuan disposisi matematis siswa juga perlu ditingkatkan.

Miranda Ramadhani & Sukanto (2020) menyebutkan bahwa disposisi matematis siswa masih sangat perlu ditingkatkan. Rendahnya disposisi matematis siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurang kesadaran dari siswa tentang pentingnya pembelajaran matematika, rendahnya kemampuan berhitung siswa, pertemuan pembelajaran matematika yang dibatasi 2x3 pertemuan saja, serta kurangnya kerja sama antara guru dengan wali siswa dalam memantau pendidikan anak menambah rendahnya kemampuan disposisi yang dimiliki siswa. Sejalan dengan Noviani et al., (2020) yang mengatakan terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi disposisi matematis, salah satunya adalah kurangnya keterampilan dasar siswa dalam melakukan perhitungan matematika. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, yang pada akhirnya menurunkan minat siswa dalam mempelajari matematika. Ndraha et al., (2022) menyatakan bahwa rendahnya disposisi matematis siswa dikarenakan siswa memiliki pemahaman yang terbatas terhadap materi yang diajarkan, serta kurangnya variasi dalam pembahasan soal matematika, siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang sedikit berbeda dengan contoh yang dipelajarinya.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika, beliau mengatakan bahwa beberapa siswa masih belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis, dilihat dari kurangnya antusias siswa, kepercayaan diri, keaktifan saat belajar matematika dan hasil ulangan yang didapatkan tidak

memuaskan. Siswa masih harus dibimbing setiap saat, langkah demi langkah agar bisa menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap matematika. Beliau menjelaskan bahwa masih banyak kendala dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam pelajaran matematika beliau sering menggunakan model pembelajaran ceramah dan untuk model pembelajaran lain pernah menggunakan model *discovery learning* dan *problem based learning*. Untuk pendekatan CTL beliau belum pernah menggunakan dalam pembelajaran tetapi hanya sesekali. Alasannya karena materi yang akan diajarkan tidak semuanya bisa disesuaikan dengan pendekatan CTL dan siswanya juga kurang aktif jika menggunakan pendekatan CTL. Selain itu beliau belum pernah menggunakan LKPD berbasis CTL pada materi tertentu yang dapat disesuaikan dalam pembelajaran matematika tetapi perlu adanya pengembangan dan penjelasan kembali pada materi yang akan disampaikan di dalam LKPD karena materi di dalam LKPD tidak disampaikan secara penuh.

Selain dari wawancara, dilakukan observasi awal dengan memberikan soal tes kemampuan berpikir kritis pada materi statistika (*mean*). Untuk indikator yang diukur dari soal ini adalah interpretasi, analisis, evaluasi, dan Inferensi. Soal yang digunakan bersumber (Titin Suryani & Haryadi, 2022). Berikut disajikan soal tes yang diberikan kepada siswa kelas X MAS Yapena.

Siswa kelas VII berjumlah 7 orang mengikuti ulangan perbaikan matematika, setelah dilaksanakan ulangan perbaikan, nilai matematika 7 siswa tersebut adalah 6, 7, 8, 8, 8, 9, 10. Tentukan nilai rata-rata data tersebut!

- Dari soal di atas, tuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan.
- Tuliskan rumus matematika untuk menyelesaikan masalah yang ditanyakan tersebut!
- Gunakan rumus yang sudah dituliskan untuk menyelesaikan masalah pada soal tersebut!
- Berdasarkan hasil penyelesaian masalah, buatlah kesimpulan akhir dari penyelesaian soal tersebut!

Gambar 1.1 Soal Tes Observasi

Berdasarkan soal di atas diberikan jawaban dari salah satu siswa dari sampel yang telah diuji. Berikut ini adalah salah satu jawaban siswa dari sampel uji.

Siswa VII berjumlah 7 Orang mengikuti ulangan perbaikan Matematika, setelah dilaksanakan ulangan perbaikan nilai ulangan matemati 7 siswa tersebut adalah 6, 7, 8, 8, 8, 9, 10
Tentukan Nilai rata-rata data tersebut

Dik : nilai ulangan matematika
6, 7, 8, 8, 8, 9, 10

Dit : Nilai rata-rata data ?

jawab : $6 + 7 + 8 + 8 + 8 + 9 + 10$
 $= 56 : 7 = 8$

Jadi : Nilai rata-rata 7 siswa tersebut adalah 8

Gambar 1.2 Jawaban Siswa

Berdasarkan gambar 1.2, siswa sudah menuliskan ulang informasi yang diberikan. Oleh karena itu, siswa sudah memenuhi indikator interpretasi. Selanjutnya siswa tidak menuliskan rumus penyelesaian soalnya sehingga tidak memenuhi indikator analisis. Kemudian siswa tidak menggunakan rumus yang sudah dituliskan dengan tepat dan lengkap. Maka siswa tidak memenuhi indikator evaluasi. Lebih lanjut, dari jawaban siswa sudah memaparkan kesimpulan dengan lengkap, tepat dan sesuai dengan konteks soal. Maka siswa sudah memenuhi indikator inferensi (kesimpulan).

Hasil keseluruhan tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang dilakukan kepada 21 orang siswa didapatkan 33,3% siswa sudah memenuhi indikator interpretasi yaitu menulis ulang informasi yang diberikan, 19% siswa sudah memenuhi indikator analisis yaitu membuat rumus yang akan digunakan, 45,23% siswa sudah memenuhi indikator evaluasi yaitu menggunakan rumus yang telah diperoleh, dan 48,8% siswa sudah memenuhi indikator inferensi yaitu membuat kesimpulan dari hasil yang didapatkan. Berdasarkan hasil tes keseluruhan yang telah dilakukan di kelas X MAS Yapena didapatkan persentase total sebesar 36,7% dan disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih tergolong sangat rendah.

Tindak lanjut dari hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa, dilakukan wawancara terhadap beberapa siswa kelas X MAS Yapena. Hasil wawancara menyatakan bahwa kurang telitnya siswa dalam menyelesaikan soal matematika karena kurangnya memahami, menganalisis, dan menyimpulkan soal pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah. Observasi lanjutan dilakukan melalui angket skala kemampuan disposisi matematis siswa. Angket yang digunakan diambil dari hasil penelitian (Mahmuzah & Aklimawati, 2022). Berdasarkan hasil keseluruhan tes kemampuan disposisi matematis siswa yang dilakukan kepada 21 orang siswa didapatkan 60,3% siswa cukup baik pada kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan masalah matematika, 59% siswa cukup baik dalam mencoba berbagai metode untuk menyelesaikan masalah, 60,7% siswa cukup baik dan bersungguh-sungguh dalam belajar matematika, 52,8% siswa kurang baik pada rasa ingin tahu dalam mencari jawaban dalam permasalahan matematis, 64,5% siswa cukup baik dalam melakukan refleksi saat berpikir, 61,35% siswa cukup baik dalam menghargai aplikasi matematika, dan 63,25% siswa cukup baik dalam mengapresiasi peranan/pendapat tentang matematika. Berdasarkan hasil tes keseluruhan yang telah dilakukan di kelas X MAS Yapena didapatkan 60,5% dengan kesimpulan bahwa kemampuan disposisi matematis siswa tergolong cukup baik. Dari hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis dan hasil angket kemampuan disposisi matematis siswa bahwa pelajaran matematika dirasa sulit. Didukung penelitian Aprilia (2020) menyatakan bahwa matematika dianggap sulit karena berasal dari persepsi awal siswa terhadap matematika yang kurang bagus. Hal ini terjadi sebab sebelum siswa belajar pelajaran tersebut siswa sudah menganggap bahwa matematika itu sulit dan model yang digunakan saat pembelajaran tidak menarik dan membuat siswa menjadi bosan dan hanya berpusat pada guru.

Syafira et al., (2021) mengatakan bahwa banyak siswa yang bosan belajar matematika menggunakan model konvensional, dimana pembelajaran berpusat pada guru. Kegiatan ini ialah model pembelajaran yang membuat siswa bersifat pasif dalam proses belajar dan membuat pembelajaran matematika tidak efektif. Sejalan dengan Adim et al., (2020) yang mengemukakan bahwa pembelajaran

yang menggunakan model konvensional adalah proses pembelajaran yang tidak menarik dan menimbulkan kejenuhan pada siswa. Ramdani et al., (2020) menyebutkan tentang salah satu masalah yang dihadapi di Indonesia adalah kelemahan proses belajar, siswa kurang untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan belajar di kelas hanya menghafal informasi tanpa dituntut untuk mengerti apa yang siswa ingat. Penggunaan metode pembelajaran dan mengoptimalkan berbagai media dapat menjadikan proses pembelajaran matematika menjadi menarik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa (Syafira et al., 2021). Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pembelajaran menjadi menarik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa, maka peneliti menggunakan media pembelajaran yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD).

Ulya et al., (2024) mengemukakan bahwa LKPD dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena LKPD ialah media pembelajaran yang menyajikan materi matematika dalam konteks yang relevan dan menggunakan visualisasi yang menarik. Ayunda et al., (2023) juga mengatakan bahwa penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) ialah salah satu sarana dalam mensukseskan proses pembelajaran siswa. LKPD ini dapat mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar tercipta suatu komunikasi yang lebih efisien antara seorang guru dengan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa. Hidayah (2020) mengatakan bahwa adanya LKPD dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga siswa dapat memperoleh konsep dengan baik dan hasil belajar siswa dapat mencapai standar yang diinginkan. Wulansari et al., (2020) menerangkan bahwa keterampilan berpikir kritis menggunakan LKPD dan model *discovery learning* lebih baik daripada model konvensional dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Dari uraian diatas, untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa perlu adanya sebuah pendekatan atau model yang dapat digunakan di dalam LKPD, yaitu pendekatan CTL.

Marta et al., (2020) menjelaskan bahwa pendekatan CTL ialah pendekatan yang dapat mendukung siswa untuk belajar mandiri dari apa yang dipelajarinya, sehingga membuat siswa termotivasi untuk berpikir kritis dan memiliki kemampuan disposisi matematis pada dirinya. Didukung dari penelitian terdahulu seperti penelitian Ariansyah & Hutapea (2023) yang mengatakan bahwa CTL dapat memperbaiki proses pembelajaran, dimana siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu pendekatan CTL dapat menjadi pilihan guru matematika dan dapat diterapkan dengan dikombinasikan menggunakan model pembelajaran.

Pendekatan CTL pada penelitian ini akan menggunakan model *discovery learning* sebagai pendukung proses pembelajaran, karena sebuah pendekatan tidak memiliki langkah-langkah (sintaks) pembelajaran. Alasan peneliti menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan CTL karena langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran *discovery learning* dapat dikombinasikan dengan komponen yang ada pada pendekatan CTL dan memiliki beberapa persamaan baik di sintaks model *discovery learning* dengan komponen pendekatan CTL itu sendiri. Kemudian pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siahaan et al., (2022) menyebutkan bahwa hasil belajar siswa kelas X setelah dengan menggunakan LKPD berbasis *discovery learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional dan penggunaan lembar kerja siswa berbasis *discovery learning* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar siswa. Sejalan dengan Hambali (2022) mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada kelas X yang menggunakan LKPD berbasis *discovery learning* berdasarkan data analisis deskripsi memiliki rata-rata hasil belajar 83,60 yang berada pada kategori baik dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 90%.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah diatas, maka dari itu penulis tertarik akan melakukan penelitian. Yang mana dari permasalahan tersebut penulis dapat mengambil judul penelitian yaitu, “Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran masih berpusat pada guru.
- b. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih tergolong sangat rendah.
- c. Kemampuan disposisi matematis siswa tergolong cukup baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan waktu, dana dan kemampuan penulis serta untuk menghindari perluasan topik yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran *discovery learning*
- b. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- c. Materi yang akan digunakan adalah materi statistika (ukuran pemusatan data).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat pengaruh penggunaan LKPD berbasis CTL terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa?
- b. Apakah terdapat pengaruh penggunaan LKPD berbasis CTL terhadap kemampuan disposisi matematis siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pengaruh penggunaan LKPD berbasis CTL pada materi statistika terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan LKPD berbasis CTL pada materi statistika terhadap kemampuan disposisi matematis siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menjadi referensi tentang penggunaan LKPD berbasis CTL pada materi statistika.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam menggunakan LKPD berbasis CTL pada materi statistika.
- 3) Memberikan kontribusi di dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, peneliti dapat memperoleh pengalaman dan ilmu baru dengan menggunakan LKPD berbasis CTL untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa.
- 2) Bagi siswa, siswa dapat memperoleh pemahaman baru tentang penggunaan LKPD berbasis CTL sehingga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa pada materi statistika.
- 3) Bagi guru, peneliti dapat memberikan model atau metode pembelajaran serta berbagai media untuk guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa.